



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 18 MALANG

Lailatussa'adah¹, Rosichin Mansur², Moh. Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011138@unisma.ac.id, 2rosichinmansur@unisma.ac.id,
3eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

In order to keep children with special needs as near to their natural environment as possible, inclusive education is a system of educational services that integrates children with special needs alongside other typical students in conventional schools. SMP Negeri 18 Malang is one of several junior high schools in Malang that cater to students with special needs and help them develop academic, emotional, and spiritual qualities. The goal of this study was to examine the goals, methods, and outcomes of implementing inclusive education at SMP Negeri 18 Malang. This study employs a qualitative method to case study research. Meanwhile, data collection techniques were carried out using observation, interview and documentation methods. Data analysis techniques were carried out by collecting data, condensing data, presenting data, and drawing conclusions. Validity checking using Extended Observation data, increasing accuracy and triangulation. Based on the results of research findings, it is known that the planning process for implementing inclusive education in PAI learning is assessment, making curriculum flexibility, and making lesson plans. In the model of implementing inclusive education in PAI learning, namely using collaborative learning models (cooperative learning), lectures and questions and answers. The teaching model uses direct teaching methods and teacher-assistance teams, while several modifications to the learning model are behavior modification (Behavioral Modification Procedures), peer tutoring, role-playing and demonstrations. While the results of the implementation of inclusive education in PAI learning are from the cognitive aspect there is an increase in understanding of learning Islamic religious education. From the affective aspect, there is the formation of an attitude of tolerance and mutual respect through PAI learning. From the psychomotor aspect, students can participate in religious practice activities well, such as congregational midday prayers, Friday prayers and reading the Qur'an.

Kata Kunci: *Inclusive Education, Children with Special Needs, Cooperation, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler bersama anak biasa lainnya, dengan menjauhkan mereka dari lingkungannya sejauh mungkin. Akses ke sekolah umum berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak atas pendidikan. Kesempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya

memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar sesuai dengan kemampuannya di kelas reguler sehingga mereka dapat mengikuti program sekolah bersama anak berbadan sehat lainnya. Oleh karena itu, konsep pendidikan inklusif menyatakan bahwa anak berkebutuhan pendidikan khusus dapat menerima tawaran pendidikan berbasis kebutuhan tanpa diskriminasi dan berpartisipasi dalam semua tawaran pendidikan.

Pendidikan agama Islam atau PAI juga wajib bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah istilah alternatif untuk "anak istimewa" (ALB) dan mengacu pada keberkebutuhan khususnya tertentu. Tujuan pemberian Pendidikan Agama Islam (ABK) kepada anak berkebutuhan khusus sama dengan pemberian pendidikan agama kepada anak biasa lainnya, namun lebih ditekankan pada pembentukan akhlak yang baik dan pembinaan akhlak mulia, mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam perilaku.

Upaya pembentukan kepribadian muslim antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (inklusi) tentu tidak sama, anak berkebutuhan khusus memerlukan metode tersendiri agar dapat memahami, berpikir dan menanggapi materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (inklusi) memiliki metode dan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya untuk merangsang otak anak agar mampu merespon apa yang disampaikan guru.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Malang juga mengalami kesulitan dalam menangani dan mendidik anak berkebutuhan khusus, karena memberikan pelajaran kepada anak normal dan anak berkebutuhan khusus tentunya sangat berbeda, bukan hanya karena pemahaman anak berkebutuhan Upaya membentuk persona muslim antara anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus (inklusi) tentu tidak sama. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan cara yang berbeda untuk memahami, memikirkan, dan menanggapi apa yang disampaikan guru pendidikan agama Islam. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (inklusi) mencakup metode dan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan jenis dan derajat kecacatannya untuk merangsang otak anak menanggapi apa yang dikatakan guru. Malang memiliki beberapa sekolah menengah, termasuk SMP Negeri 18 Malang, yang menerima anak berkebutuhan khusus dan mendorong aspek intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Di sekolah ini, siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan siswa reguler lainnya di ruang belajar, namun mereka mungkin juga perlu belajar di kelas inklusi khusus. Model ini merupakan semacam strategi atau kebijakan bagi setiap sekolah dan juga bagi pemerintah untuk mendirikan sekolah-sekolah untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Semua itu dilakukan dengan harapan agar proses belajar

mengajar yang terjadi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa tanpa membedakan mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Malang juga mengalami kesulitan dalam menangani dan mendidik anak berkebutuhan khusus, karena memberikan pelajaran kepada anak normal dan anak berkebutuhan khusus tentunya sangat berbeda, bukan hanya karena pemahaman anak berkebutuhan khusus yang lambat tetapi juga dari segi perilakunya juga berbeda. Oleh karena itu, setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki semangat yang tinggi, keikhlasan, kesabaran dan ketekunan, tidak sedikit dari anak-anak tersebut yang sulit diatur dan sangat nakal, sehingga apa yang diajarkan harus sering diulang. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus kreatif dan inovatif karena anak normal mungkin merasa betah jika diatur, namun tidak demikian halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Beranjak dari hal tersebut, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meningkatkan partisipasi belajarnya guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis penelitian ini fokus untuk menggali peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Kota Malang dalam melaksanakan pendidikan bagi anak inklusif. Bertolak dari latar belakang masalah dan berdasarkan situasi penelitian yang diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa rumusan pertanyaan penelitian meliputi: 1) Bagaimana perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Malang 2) Bagaimana model pelaksanaan pendidikan inklusi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Malang 3) Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan inklusi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Malang?.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat studi studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, menggabungkan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Perbaikan validasi, akurasi dan triangulasi dengan pengamatan yang diperluas. Uji validitas data dalam penelitian ini meliputi uji reliabilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan konfirmabilitas Sugishirono (2007:270). Agar data penelitian kualitatif dapat diterima sebagai penelitian ilmiah, maka data tersebut harus diuji validitasnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP N 18 Malang. SMPN 18 Apa saja yang dikaji kaitannya dengan implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI di Malang SMP Negeri 18 Malang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 23 Agustus 1993. Sejak saat itu, tanggal 23 Agustus ditetapkan sebagai hari berdirinya SMP Negeri 18 Malang setiap tahunnya. Sekolah ini didirikan dengan kondisi awal hanya 3 kelas, 16 guru dan 4 staf, berlokasi di perumahan seluas 4.695 meter persegi di Griya Shanta dengan fasilitas yang sangat minim. Namun berkat kerja keras semua pihak, terus ditingkatkan untuk kepentingan sekolah, baik dari segi infrastruktur maupun peningkatan mutu akademik dan non akademik. Kondisi ini semakin membaik dari tahun ke tahun.

2. Perencanaan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Malang

Berikut beberapa wawasan yang peneliti peroleh tentang rencana implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Malang: Pertama adalah evaluasi. Penilaian dimaksudkan untuk menginformasikan teman sebaya, mencatat pekerjaan yang dilakukan oleh siswa, dan memungkinkan siswa melihat kemajuan belajarnya. Oleh karena itu, evaluasi anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang anak secara menyeluruh, meliputi ciri-ciri kondisi dan kelainan anak, kelebihan dan kekurangan, dan sebagai dasar pembuatan program pembelajaran dan program penunjang khusus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Identifikasi dan penilaian merupakan tahapan atau rangkaian kegiatan dalam proses pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Identifikasi sering disebut kegiatan screening dan evaluasi disebut screening. PSLB Office (2007). Penilaian yang dilakukan di SMP Negeri 18 Malang terdiri dari beberapa tahapan melalui: Pakar, Wali murid, SDGPK, Tes Pengamatan, dan Wawancara

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus siap memberikan pelayanan yang terbaik agar mampu mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan pendidikan yang ada. Persiapan yang dapat dilakukan antara lain membekali guru dengan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuwono and Mirnawati (2011) yang mengatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi melalui beberapa tahapan, salah satunya guru terlebih dahulu mengidentifikasi atau menilai keterbatasan dan kemampuannya. Kemampuan

identifikasi ini penting, karena selengkap apapun fasilitas dan dana atau dukungan sekolah, jika guru belum memiliki kemampuan membedakan, mengenali anak berkebutuhan khusus dapat mengakibatkan pelayanan dan pengobatan lebih lanjut. Tidak hanya guru bimbingan khusus (GPK) tetapi juga semua guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi penting memiliki kemampuan mengidentifikasi ABK karena guru merupakan ujung tombak di kelas dan berperan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Kegiatan penilaian ini nantinya dapat dimasukkan ke dalam perencanaan dan penyampaian pembelajaran. Kedua: fleksibilitas kurikulum. Modifikasi dan pengembangan kurikulum untuk pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari guru inklusi, bekerja sama dengan guru pendidikan luar biasa yang berpengalaman dan pemangku kepentingan lainnya. Pendidikan di Sekolah Luar Biasa dan Pendidikan Profesi Luar Biasa (GPK) dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusif dan dikoordinasikan oleh otoritas sekolah. Penyesuaian kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak harus mengutamakan materi ajar, tetapi yang terpenting adalah seberapa baik perhatian terhadap kebutuhan peserta didik. Jika Anda ingin memberikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, Anda perlu memastikan bahwa kurikulum Anda sesuai dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama untuk memberikan jaminan kepada mereka yang tidak mendapatkan layanan pendidikan terbaik untuk mendukung karir dan masa depan mereka. Kami juga menyediakan materi yang memenuhi kebutuhan Anda, terutama tentang keterampilan dan kemungkinan yang belum dikembangkan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas kurikuler sangat penting dalam pendidikan inklusi untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum yang fleksibel berkontribusi terhadap keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Ketiga, membuat rencana pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan proses dan organisasi pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti yang ditentukan dalam kriteria isi dan dijelaskan dalam silabus.

Karena setiap guru memiliki gaya dan karakteristik pembelajaran di kelas masing-masing, sekolah melayani mereka dengan memberikan kesempatan untuk pembelajaran di kelas oleh guru. Tidak semua sekolah mampu menyelenggarakan pembelajaran dalam lingkungan inklusif karena memerlukan keterampilan dan kemampuan khusus. Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah panduan guru tentang cara terbaik untuk melakukan pengajaran di kelas untuk setiap kompetensi inti. Oleh karena itu, isi RPP mencakup muatan yang berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk

memperoleh dan menguasai kompetensi dasar. Persiapan di sini dapat diartikan sebagai persiapan tertulis atau persiapan mental, situasi emosional yang diatur, lingkungan belajar yang produktif termasuk mendorong siswa untuk terlibat secara penuh. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Negeri 18 Malang sudah matang dan terstruktur. Melalui penilaian, fleksibilitas kurikulum, dan rancangan rencana pembelajaran, kami bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi sekolah, guru, dan siswa dengan memahami berbagai aspek pendidikan, termasuk metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, model pembelajaran, dan lingkungan sekolah oleh siswa inklusif.

3. Model Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Malang

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran, tentunya terdapat metode dan prosedur pelaksanaannya. Langkah yang baik menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran. Tentunya untuk mencapai suatu tujuan diperlukan langkah-langkah untuk mencapainya Alfazr (2016). Menurut temuan peneliti, langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum memulai pembelajaran PAI antara lain berdoa, memotivasi siswa, mengajarkan mata pelajaran yang akan dipelajari, dan mengadopsi model pembelajaran yang fleksibel.

Berdasarkan model pembelajaran di atas, Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengusulkan pembelajaran kolaboratif sebagai suatu pendekatan atau seperangkat strategi yang dirancang khusus untuk mendorong siswa bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan meningkatkan gotong royong dalam perilaku sosial. Pembelajaran kolaboratif mengacu pada berbagai jenis model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan asal suku yang berbeda. ketika mempelajari isi mata pelajaran. Dalam pengajaran bersama, siswa diharapkan dapat saling membantu, berdiskusi, dan berdebat untuk menyempurnakan pengetahuan mereka saat ini dan untuk menutup kesenjangan dalam saling pengertian. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI terdiri dari tim guru langsung dan guru pendamping (guru umum dan GPK bekerja sebagai satu tim). Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Anak Penyandang Disabilitas No. 20 Tahun 2003 dan sangat penting karena memberikan landasan yang kuat untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak penyandang disabilitas yang ditawarkan kepada anak lain tanpa disabilitas dalam hal pendidikan dan bimbingan Efendi dari Anjaryati (2011).

Model pembelajaran memiliki beberapa modifikasi: langkah-langkah modifikasi perilaku, tutor sebaya, dan demonstrasi. Berdasarkan keterangan di atas, Eysenk menyatakan dalam Mirnawati (2020:12) bahwa modifikasi perilaku adalah upaya untuk memodifikasi perilaku anak berkebutuhan khusus dan emosi manusia dengan cara yang menguntungkan, berdasarkan teori belajar modern. psikologi. Artinya, menurut makalah Wolpe Mirnawati (2020: 13), kami menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang terbukti secara eksperimental untuk berubah dengan melemahkan atau menghilangkan perilaku maladaptif dan menciptakan atau memperkuat perilaku adaptif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku adalah cabang psikologi yang berkaitan dengan analisis dan modifikasi perilaku manusia.

Metode peer tutoring merupakan metode pembelajaran yang mendukung siswa yang memiliki keterikatan yang kuat dengan kelompok siswa untuk menjadi tutor bagi temannya. Di sini, siswa yang menjadi tutor berperan memberikan bahan ajar dan latihan kepada teman (tutor) yang kurang memahami bahan ajar dan latihan yang diberikan oleh guru berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, sehingga tercipta suasana belajar yang kooperatif dan tidak kompetitif dalam kelompok. Selanjutnya, proses pembelajaran peer-tutoring melibatkan proses konstruksi pengetahuan dan transfer pengetahuan.

Metode ini cocok digunakan karena kelebihanannya seperti meningkatkan konsentrasi siswa dan pengamatan langsung terhadap contoh-contoh konkrit. Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah bentuk interaksi belajar mengajar di mana suatu tindakan, proses, atau prosedur yang dilakukan oleh seorang guru atau salah satu siswa secara sadar didemonstrasikan atau dipraktekkan untuk diperlihatkan kepada semua siswa, disertai dengan ucapan terima kasih kepada mereka karena telah meningkatkan minat mereka terhadap demonstrasi tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif, ceramah, model pengajaran langsung, kolaborasi dengan GPK, dan modifikasi pembelajaran merupakan pendekatan belajar mengajar yang tepat yang fokus pada kebutuhan siswa. Mempertimbangkan berbagai metode dan strategi yang digunakan dalam situasi yang berbeda sangat penting untuk memastikan pembelajaran dan pengajaran yang efektif.

4. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Malang

Hasil penilaian pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 18 Malang didasarkan pada tes dan non tes. Teknik dan tugas ujian tertulis dan lisan digunakan untuk mengukur pengetahuan, dan latihan mengukur pengetahuan. Teknik penilaian terkait non tes berupa observasi dan observasi dilakukan oleh guru PAI

dan didukung oleh GPK. Laporan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus juga harus menyajikan hasil laporan kemajuan selama proses pembelajaran di kelas dalam kaitannya dengan perkembangan pengetahuan pada tingkat sosial, emosional dan spiritual. Siswa mampu mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), meskipun hasil peningkatan pemahaman atau keefektifan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SMP Negeri 18 Malang bervariasi. Perbedaan pemahaman materi pelajaran disebabkan oleh perbedaan jenis pendidikan khusus di antara siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Guru PAI didukung dalam kelas komprehensif oleh Guru Berkebutuhan Khusus (GPK) untuk memberikan dukungan individual kepada siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Hasil belajar adalah pengalaman individu (siswa) yang disampaikan oleh seorang guru dalam kurun waktu tertentu. Yang dapat diukur oleh alat tersebut dalam hal ini adalah tes keberhasilan belajar. Siswa berkebutuhan khusus di kelas arus utama mengalami kesempatan untuk berinteraksi yang lebih dapat diterima secara sosial dan tidak bergantung pada kondisi fisik mereka Evans dkk (2006: 424). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusi sudah on track untuk mencapai tujuan bekerjasama dengan pimpinan sekolah, guru, dinas pendidikan dan masyarakat Sudarto (2016). Siswa sekolah menengah melaporkan bahwa hubungan mereka dengan siswa berkebutuhan khusus menghasilkan sikap yang lebih positif, peningkatan tanggap terhadap kebutuhan orang lain, dan menghargai perbedaan.

Penjelasan teori di atas sejalan dengan temuan peneliti. Dengan kata lain, hasil penerapan pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Malang adalah sebagai berikut: 1) Dari segi kognitif, pemahaman pembelajaran pada pendidikan agama Islam telah meningkat sehingga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mencapai nilai KKM (Standar Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. 2) Dari aspek emosional pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai melalui pembelajaran PAI, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai tanpa membandingkan kemampuan masing-masing. Siswa menjadi paham bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk mempelajari agama. 3) Dari segi psikomotor siswa dapat mengikuti kegiatan pengamalan agama dengan baik. B. Sholat Dzuhur berjamaah, Sholat Jumat, Tilawatil Quran.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil yang baik dapat diharapkan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Guru dan siswa yang mencapai hasil belajar yang baik akan selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar yang telah dicapainya. Siswa berkebutuhan khusus di

kelas pendidikan umum mengalami penerimaan sosial yang lebih besar dan kesempatan untuk berinteraksi yang tidak dapat dicapai melalui kerjasama dengan pimpinan sekolah, guru, sektor pendidikan dan masyarakat. Santri dapat mengikuti kegiatan pengamalan keagamaan seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at, pengajian, dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dengan baik.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, proses perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI diketahui meliputi penilaian, fleksibilitas kurikulum, dan pengembangan RPP. Ceramah dan tanya jawab menggunakan model implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI yaitu model pembelajaran kolaboratif (*cooperative learning*). Model pembelajaran menggunakan metode pengajaran langsung dan tim berbantuan guru, dan berbagai modifikasi model pembelajaran meliputi modifikasi perilaku (teknik modifikasi perilaku), instruksi teman sebaya, bermain peran, dan demonstrasi. Hasil praktik pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI tidak hanya terlihat pada tataran kognitif, tetapi juga pada peningkatan pemahaman pembelajaran agama Islam. Secara emosional, pembelajaran PAI menciptakan sikap toleransi dan saling menghargai. Dari segi psikomotor siswa dapat mengikuti kegiatan pengamalan agama seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at, dan pengajian.

Daftar Rujukan

- Adibussholeh, H.M. & Wahyunu, Siti. (2021). "Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus". *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences* 2. Nomor 1.
- Ahdiyat, M. Agustina, L. & Hikmah, N. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif Untuk Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar. Vol. 6 (3): 176– 82. Diakses dari <https://doi.org/10.24843/MTK.2017.v06.i03.p163>.
- Amatullah, A. Duta Peduli & Kesehatan Jiwa. "Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus". Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022.
- Arifi, M, Fauzan Asy. 2006. Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inersipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arjangga, Ruseno, & Suprihatin, T. (2010). "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri." *Makara Human Behavior Studies in Asia*. Vol. 14 (2): 91. Diakses dari <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>.
- Azimah, A. (2018). Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler di SMP

- Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. DAYAH: Journal of Islamic Education. Vol. 1 (1). 104. Diakses dari <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2422>
- Azizah, Y. A., Faisol, A., & Musthofa, I. (2022). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE HUMANISTIS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS 8C DI SMP AHMAD YANI KOTA BATU. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(9), 210–216.
- Dewi, NK. "Manfaat program pendidikan inklusi untuk paud." *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 6 Nomor 1 (2017): 12-19.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta.
- Ediyanto, E., Sunandar, A., & Iswahyudi, S. R. (2021). Pengembangan Kurikulum, Silabus dan RPP di Sekolah Inklusi: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom*. Vol. 1 (1). 1–84.
- Fakhrurrazi, O. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. In *Jurnal At-Tafkir*: Vol. XI (Issue 1).
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi. (2020). "Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi." *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*. Vol.3 no. 1: 127-132.
- Gusti, NS. (2021) "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. Vol. 7, no. 3 (2021): 532-544.
- Hardana, DH. & Ardianingsih, F. (2015). "Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Autis Di Tk Mentari School Sidoarjo."
- Hidayat, R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2021). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMA ANNUR BULULAWANG MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*. (Denis, Ny. Enrica, Terjemahan). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Yuwono, I. & Utomo, H. (2021) *Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama.